

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nagorno-Karabakh adalah wilayah pegunungan yang mayoritasnya dihuni etnis Armenia, tetapi secara administratif wilayah Nagorno-Karabakh diberikan Uni Soviet untuk dikelola Republik Sosialis Soviet Azerbaijan pada tahun 1923, Keputusan Uni Soviet ini menyebabkan etnis Armenia mau tidak mau harus hidup berdampingan dengan etnis Azerbaijan kemudian rasa benci terpendam dan kemudian berkembang sampai ujungnya pada tahun 1991 setelah runtuhnya Uni Soviet etnis Armenia memulai memberontak.

Azerbaijan dan Armenia adalah Negara pecahan Uni Soviet yang berada di wilayah Kaukasus. pada tahun 1988, Mikhail Gorbachev mengeluarkan kebijakan Glasnost yang memunculkan demonstrasi di daerah otonom Nagorno-Karabakh dimana daerah tersebut mayoritas dihuni oleh etnis Armenia tetapi daerah tersebut berada di dalam teritori Azerbaijan, Armenia meminta Uni Soviet untuk menjadikan wilayah Nagorno-Karabakh milik Armenia. Permintaan Armenia tentu saja ditolak Azerbaijan karena merasa Wilayah Nagorno-Karabakh adalah teritori Azerbaijan. Bahkan Uni Soviet sendiri menolak permintaan Armenia tersebut untuk menyerahkan wilayah Nagorno-Karabakh ke Armenia.¹

Permintaan Armenia yang ditolak oleh Azerbaijan memunculkan gerakan seperatis yang didukung langsung oleh pemerintahan Armenia. Menyebabkan

¹ Mumim Ahmad Khan, 'The Conflict of Azerbaijan and Armenia With Special Reference To Nagorno Karabakh : An Overview', *Shodh Sarita*, 8.29 (2021), 146–51.

konflik ras di dalam Nagorno-Karabak dimana dua kubu saling bersaing untuk mendapatkan kontrol penuh di wilayah tersebut². Berlangsungnya konflik tersebut membuat Armenia dan Azerbaijan memasuki babak baru konflik tersebut melebar menjadi perang Nagorno-Karabakh pertama dimana Pihak Armenia di dukung oleh Russia dan Azerbaijan di dukung oleh Turki.

Armenia adalah negara mayoritasnya Kristen Ortodoks sedangkan Azerbaijan negara mayoritasnya Islam. Russia mendukung Armenia bukannya masalah agama tetapi Russia mengirimkan pasukan perdamaian di perbatasan Nagorno-Karabakh Russia juga berhubungan baik dengan Azerbaijan. Turki mendukung Azerbaijan dengan alasan Turki mempunyai hubungan historis dengan Azerbaijan, Pada tahun 1920 setelah selesainya Perang Dunia 1 ketika Kekaisaran Ottoman berada di ujung tanduk menyebabkan konflik bersekala besar antara Etnis Turki dan Armenia. Etnis Armenia meminta untuk mendirikan negara sendiri mulai memberontak dan menyebabkan rasa benci antara orang Turki dan Armenia sehingga sampai sekarang.

Akhir tahun 1991 Runtuhnya Uni Soviet menyebabkan Azerbaijan dan Armenia merasa tidak ada lagi yang bisa menjadi penengah, pada akhirnya perangpun tidak bisa dihindari. Pada awalnya Armenia memasok Persenjataan ke kelompok separatis dengan tujuan membuat kekacauan untuk mengalihkan perhatian kelompok Pro Azerbaijan, Polisi dan tentara perbatasan³. Sedangkan Armenia mempersiapkan serangann kejutan ke Wilayah perbatasan, serangan Armenia

² Ibid hal 28

³ Center for Preventive Action, 'Nagorno Karabakh Conflict'(Global Conflict Tracker, 2024)
<<https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/nagorno-karabakh-conflict>>.

gelombang pertama menggunakan Tank, Kendaraan Baja diikuti oleh Infantri dan Bantuan Artileri jarak jauh. Serangan tersebut efektif membuat pihak Azerbaijan kewalahan karena serangan mendadak sedangkan Azerbaijan belum atau bahkan tidak sama sekali mempersiapkan garis pertahanan alhasil di hari pertama Armenia menduduki sebagian kecil daerah barat Nagorno-Karabakh dan membuat pangkalan sementara untuk menyimpan dan mendistribusikan Logistik.

Armenia memanfaatkan Geografis Nagorno-Karabakh berupa dataran tinggi untuk mempertahankan posisi mereka. Cara Armenia untuk menyerang dan membuat Azerbaijan kewalahan yaitu menggunakan taktik gerilya pada serangan pertamanya dengan cara menyerang pos pos militer Azerbaijan, mensabotase radio dan alat komunikasi mereka agar tidak bisa melaporkan dan mendapatkan informasi terbaru, Armenia juga menyergap konvoi-konvoi logistik untuk mendapatkan amunisi, persenjataan, obat obatan.

Kunci utama kemenangan Armeni adalah dengan menguasai kota Strategis Azerbaijan yaitu Shusa kota Shusa adalah kota yang dipakai Azerbaijan untuk menyimpan logistik dan persenjataan berat. Kota Shusa adalah markas utama serangan bantuan jarak jauh Azerbaijan untuk menyerang kota Stepanakert kota Stepanakert adalah ibu kota Nagorno-Karabakh yang menjadi wilayah penting yang harus dikuasi kedua belah pihak⁴. Armenia melancarkan serangan ke kota Shusa dengan cara infantri memanjat tebing dataran tinggi di malam hari jika pasukan utama Armenia menyerang Kota Shusa pasukan yang ada datarang tinggi bisa

⁴ Press Service of the President of the Republic of Azerbaijan, 'Armenia Azerbaijan Conflict' (official Website President of the Republic of Azerbaijan Ilham Aliyev) <<https://president.az/en/pages/view/azerbaijan/karabakh>>.

memberikan bantuan serangan dari arah berlawanan agar cepat membuat pertahanan musuh lemah.

Setelah jatuhnya kota Shusa kekuatan Azerbaijan mengurang drastis, namun Armenia tidak berhenti disini saja Armenia juga melancarkan operasi Koridor Lachin satu satunya jalur darat yang bisa menghubungkan Armenia dengan Nagorno-Karabakh dengan Armenia bisa menguasai Koridor Lachin Armenia bisa memasok senjata dan amunisi untuk pasukan separatis Armenia di Karabakh bukan hanya itu Pasuka militer Armenia juga bisa langsung digerakan dan dengan mudah mendistribusikan logistic langsung ke Nagorno-Karabakh. Operasi militer Armenia ini menjadi Kunci Utama. dengan begitu Azerbaijan menghadapi dua masalah yaitu meredakan kekacauan yang dibuat Seperatis Armenia dan satunya menahan serangan Armenia di daerah Barat. Terjadinya Perang Pertama Nagorno-Karabakh menjadi titik awal Azerbaijan menyimpan dendam besar kepada Armenia hingga sampai terjadinya Perang Nagorno-Karabakh kedua⁵.

Perang Nagorno-Karabakh kedua terjadi karena ketegangan yang semakin panas bahkan sebelum terjadinya Perang kedua, *Four Days War 2016* konflik yang disebabkan oleh bentrok antara tentara pertahanan Artsakh (Armenia) dan Tentara Azerbaijan⁶. dimana konflik terjadi di garis perbatasan perdamaian Armenia-Azerbaijan bentrokan ini memakan korban kedua belah pihak namun syukurnya konflik ini berhasil dirundingkan dengan damai. Terjadinya bentrokan terjadi di April 2016 tersebut disebut juga "*Frozen Conflict*" dimana rasa benci dan rasa

⁵ Ibid

⁶ Op Cit Mumim Ahmad Khan hal 30

ingin memusnahkan ada di kedua belah pihak masih ada sejak terjadinya perang Nagorno-Karabakh pertama⁷. Namun konflik tersebut membuat pihak Azerbaijan sakit hati, sampai memperkuat keinginan Azerbaijan untuk merebut kembali Wilayah-wilayah yang dikuasai Armenia pada perang pertama.

Perang Kedua Dimulai pada tanggal 27 September 2020, dimana perang ini merupakan eskalasi besar dari konflik yang belum terselesaikan sebelumnya antara kedua negara di wilayah Nagorno-Karabakh. Pertempuran dimulai pada pagi hari di tanggal 27 September, Azerbaijan menyerang sepanjang garis depan pertahanan Armenia di distrik Selatan Nagorno-Karabakh dengan menggunakan Artileri berat dan menggunakan drone sebagai alat pengintai. Dengan adanya drone tersebut serangan Azerbaijann sangat akurat dan berhasil melumpuhkan Infrastruktur, Tank, dan bunker Senapan mesin Armenia. Akibat serangan yang mendadak dan akurat ini membuat Armenia mengalami kerugian yang besar.

Serangan Azerbaijan dengan menggunakan Drone dan Artileri jarak jauh membuat Armenia kewalahan, perang ini menandai revolusi dalam alur peperangan modern⁸. Konflik Azerbaijan-Armenia ini bukannya soal tentang perebutan wilayah saja, perkembangan startegi dan teknologi militer unjuk gigi pada konflik ini dimana dua faktor tersebut berperan penting untuk merubah situasi dan hasil peperangan. Azerbaijan mengandalkan drone secara intens dengan bertujuan untuk

⁷ Shafira Khairunnisa Anggraeni, 'Analyzing Russia's Interests in the 2020 Nagorno-Karabakh Ceasefire Agreeemen', *Jurnal Hubungan Internasional*, 15.2 (2022), 339 <<https://doi.org/10.20473/jhi.v15i2.35864>>.

⁸ Britannica, 'Nagorno-Karabakh War' (britannica) <<https://www.britannica.com/place/Nagorno-Karabakh>>.

melihat situasi dan kondisi, *line defence position* musuh⁹, pihak Azerbaijan sangat diuntungkan karena mereka bisa mempersiapkan rencana, strategi dan intel lebih matang. Pada ujungnya pihak Azerbaijan berhasil menstabilkan beberapa wilayah yang sudah direbut dan meraih kemenangan.

Drone yang digunakan oleh Azerbaijan disebut-sebut diberikan oleh Turki, Turki mendukung Azerbaijan bukannya berupa Drone saja, tetapi Turki juga mendukung secara Internasional seperti mengakui bahwa Nagorno-Karabakh adalah milik Azerbaijan bukannya milik Armenia. Drone dari Turkey adalah Bayraktar TB2 Drone yang digunakan untuk Pengintaian drone ini memiliki peran Penting bagi *Offensive* Azerbaijan. Bukan Hanya Turkey yang membantu Azerbaijan, Israel juga ikut serta membantu Azerbaijan dengan mengirimkan Drone Harop drone yang bertanggung jawab atas kehancuran Alusista dan Infrastruktur Armenia¹⁰.

Serangan Kejutan ini membuat Armenia kewalahan dan shock, bagaimana perkembangan teknologi yang pesat dapat mempengaruhi alur peperangan. Drone dijadikan alat untuk observasi posisi strategis lawan, dengan begitu serangan Artileri akan sangat presisi sesuai target yang ditargetkan. Dengan adanya bantuan Drone, Tentara Azerbaijan bisa meminimalisir jumlah korban dan menghindari serangan tidak sengaja di Kawasan penduduk tidak bersalah. Strategi yang dipakai Azerbaijan juga meningkatkan moral tentara mereka karena para Infantri yang maju

⁹ Center for Preventive Action, 'Nagorno-Karabakh-Conflict @ Wwww.Cfr.Org' (Global Conflict Tracker, 2024) <<https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/nagorno-karabakh-conflict>>.

¹⁰ M S Umarach and A Muhammad, 'Azerbaijan's Strategy to Win the Conflict over the Nagorno-Karabakh Territory with Armenia in 2020', *Journal of Islamic World and Politics*, 2023 <<https://jiwp.umy.ac.id/index.php/jiwp/article/view/49>>.

merasa dilindungi dan akan terus di pantau oleh atasan mereka jika *terjadi Counter Offensive* mereka bisa dapat mempersiapkan pertahanan lebih baik karena informasi yang didapatkan sangat cepat dari Drone.

Ketidakmampuan Armenia menghadapi serangan drone Azerbaijan ini menandakan bahwa Drone sebagai alat perang sangatlah mumpuni dalam medan peperangan misalnya sistem pertahanan udara *Surface to Air Missile (SAM)* Armenia tidak dirancang untuk menghalau drone alusista pertahanan udara *Surface to Air Missile (SAM)* seperti S-300, TOR 1M. OSA-AKM yang dimiliki oleh Armenia hanya bisa digunakan untuk menembak jatuh pesawat tempur, pesawat pengebom dan rudal konvensional, bukannya untuk drone kecil yang terbang rendah¹¹. Serangan Azerbaijan menggunakan drone yang di persenjatai dengan *Rocket Propelled Grenade (RPG)* dengan cara peluru tersebut diikat dibawah drone dan menabrakkan diri ke target. Serangan drone ini membuat pihak Armenia rugi besar kehancuran aset militer mereka seperti Tank, Artileri, *Surface to Air Missile (SAM)* dan *Infranty Fighting Vehicle (IFV)*, kehancuran alusista militer Armenia menyebabkan penurunan moral pasukan dan pendukungnya. Dalam dunia militer kehadiran Tank dan berbagai jenis alusista lain bisa meningkatkan moral mereka, dikarenakan alusista tersebut sangat berperan besar dalam mempertahankan garis pertahanan atau menyerang posisi musuh.

Melalui dinamika peperangan antara Azerbaijan dan Armenia membuktikan bahwa penggunaan teknologi dalam perang modern memiliki dampak besar dalam

¹¹ Jack Watling, 'Democratisation-Precision-Strike-Nagorno-Karabakh-Conflict' (The Royal United Services Institute, 2020) <<https://rusi.org/explore-our-research/publications/commentary/democratisation-precision-strike-nagorno-karabakh-conflict>>.

industry militer. Maka dengan demikian peneliti ingin menganalisa lebih jauh penggunaan drone sebagai alat perang dalam kasus perang di Nagorno-Karabakh. Pasalnya perang ini menjadi salah satu implementasi pertama penggunaan drone sebagai alata tau senajta militer dalam peperangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah di dapatkan melalui latar belakang tersebut, Rumusan masalah yang akan di angkat oleh penulis adalah ***“Bagaimana Azerbaijan menggunakan drone dalam perang Nagorno-Karabakh Kedua”***

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan malah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Startegi Azerbaijan dalam menggunakan drone bisa mengubah cara berperang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Teoritis

Penilitan ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang startegi penggunaan alat modern (drone) di medan perang yang bisa mengubah cara berperang dan penlitan ini dapat dijadikan pedoman yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang erat kaitannya dengan penggunaan alat modern di medang perang

1.3.2.2 Praktis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan ilmu dan gambaran yang bermanfaat baik untuk peneliti, mahasiswa, dan untuk masyarakat umum dari apa penulis membuat penelitian tentang ***“Penggunaan Drone Sebagai Startegi Militer Azerbaijan Dalam Perang Nagorno-Karabakh Kedua”***

1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini merupakan kajian yang membahas dalam suatu penelitian yang memiliki tingkat originalitas yang belum pernah diangkat sebelumnya. Penelitian ini juga menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dasar dalam suatu konsep berpikir dan menjadikan bahan penelitian lanjutan. Dan demikian terdapat beberapa penelitian yang koheren dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Penelitian pertama. Merupakan jurnal yang ditulis oleh **Damir Ilić & Vladimir Tomašević** dengan judul *“The impact of the Nagorno-Karabakh conflict in 2020 on the perception of combat drones¹²”*. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dan menggunakan teknik studi Pustaka Literatur Review.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana drone bisa berdampak di perang modern ini, disatu sisi pihak yang bisa memanfaatkan teknologi bisa menguasai situasi dan kondisi bisa lebih merencanakan startegi yang lebih matang. Drone memegang peran penting dalam melakukan pengintaian dan memberikan informasi kepada pasukan artileri untuk menembakan peluru dengan akurat di posisi pertahanan musuh, ada juga drone yang digunakan untuk serangan bunuh diri dengan cara menabrakan diri ke Kendaran lawan atau ke alat perang lawan.

Penelitian Kedua, Jurnal yang ditulis oleh **Sang-Hyuk Park, Seung-Pil Namgung & Sung-Kwon Kim** dengan judul *“ACase Study on The Drone Battle*

¹² Damir Ilić and Vladimir Tomašević, ‘The Impact of the Nagorno-Karabakh Conflict in 2020 on the Perception of Combat Drones’, *Serbian Journal of Engineering Management*, 6.1 (2021), 9–21 <<https://doi.org/10.5937/sjem2101009i>>.

*Between Azerbaijan and Armenia*¹³". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan teknik studi Pustaka Litaratur Review.

Penelitian membahas tentang studi kasus penggunaan drone dalam perang antara Azerbaijan dan Armenia, dimana di penelitian ini lebih fokus pada pihak Azerbaijan dimana militer Azerbaijan menggunakan drone buatan Turkey dan Israel untuk menyerang posisi Armenia dari hasil penelitian di atas penyerang drone ternyata menimbulkan gangguan psikologis. Dengan cara mereka membagikan video serangan drone ke media sosial, pada akhirnya militer Armenia mendapatkan bantuan dari Russia, mereka menyumbang peralatan peperangan elektronik berupa *jamming* namun itu tidak cukup untuk memperlakukan keadaan.

Penelitian Ketiga, Artikel yang ditulis oleh **Nazar Najafov & Piotr Gawliczer** dengan judul **"THE SIGNS OF THE SECOND KARABAKH WAR TYPICAL OF THE 5TH GENERATION WAR"**¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif teknik studi Pustaka Literatur Review

Artikel ini membahas tentang kinerja memuaskan Angkatan bersenjata Azerbaijan dalam perang Nagorno-Karabakh kedua, kedua peneliti menjelaskan fitur fitur operasi militer Azerbaijan bisa dibidang revolusioner dalam perang modern. Artikel ini menganalisa operasi militer Angkatan darat Azerbaijan dalam perang Nagorno-Karabakh kedua menggunakan teori perang generasi dimana

¹³ S H Park, S P Namgung, and S K Kim, 'A Case Study on The Drone Battle between Azerbaijan and Armenia', *International Journal of Advanced ...*, 2023 <<https://koreascience.kr/article/JAKO202329073552848.page>>.

¹⁴ Zafar Najadov and Piotr Jerzy Gawliczek, 'The Signs of the Second Karabakh War Typical of the 5ThGeneration War', *Civitas et Lex*, 38.2 (2023), 19–30 <<https://doi.org/10.31648/cetl.8652>>.

peneliti menyatakan bahwa perang tersebut perang generasi kelima dalam konteks Sejarah militer barat dan militer Rusia. menurut peneliti kemenangan Angkatan bersenjata Azerbaijan dicapai karena penggunaan persenjataan modern contoh, drone, rudal presisi tinggi dan bomb pemandu.

Penelitian Keempat, Jurnal yang ditulis oleh **Subhendu Bhattacharya & Diana Fernando** dengan judul *“Technology Played Decisive Role in ArmeniaAzerbaijan Conflict of 2020¹⁵”* Penelitian ini menggunakan metode deskriptif teknik studi Pustaka Literatur Review.

Penelitian ini membahas tentang konflik dua negara Azerbaijan & Armenia dalam perang Nagorno-Karabakh kedua. Teknologi khususnya drone penyerang dan drone pengintai, memainkan peran utama dalam konflik tersebut yang memuncak di Juli 2020, dengan adanya dukungan Turki untuk Azerbaijan. Azerbaijan memiliki Cadangan alusista berbasis teknologi modern lebih banyak dari pada musuhnya. Disamping itu konflik ini juga memakan ribuan korban jiwa dan cedera pada warga sipil kedua belah pihak. Teknologi memberikan keuntungan strategis besar, melampaui kekuatan militer tradisional. Kekalahan Armenia menunjukkan bahwa teknologi lebih menentukan dalam perang modern. Walau konflik ini masih berlangsung dan hubungan Armenia-Azerbaijan tetap tegang, penelitian ini mengusulkan pendekatan diplomatik sebagai jalan menuju perdamaian yang berkelanjutan.

¹⁵ S Bhattacharya and D Fernando, ‘Technology Played Decisive Role in Armenia-Azerbaijan Conflict of 2020’, *International Journal of Research ...*, 2021
<<https://journal.ijresm.com/index.php/ijresm/article/view/1299>>.

Penelitian Kelima, artikel yang ditulis oleh **Valeri Modebadze** dengan judul *“The Importance of Drones in Modern Warfare and Armed Conflicts¹⁶”* menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan studi literatur. Artikel ini membahas pentingnya penggunaan drone dalam konteks peperangan modern dan konflik bersenjata kontemporer, khususnya dalam hal kemampuan memberikan keunggulan udara yang signifikan, bahkan bagi negara-negara kecil dengan anggaran militer terbatas seperti Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh. Penelitian ini juga menyoroti peran drone dalam operasi kontra-terorisme Amerika Serikat, sekaligus memperingatkan potensi bahaya besar dari penggunaan teknologi ini oleh aktor non-negara seperti kelompok teroris. Modebadze menekankan bahwa meskipun drone menawarkan efisiensi dan efektivitas dalam operasi militer, namun penyebarannya yang tidak terkendali dapat menimbulkan risiko besar bagi stabilitas dan keamanan global. Artikel ini menempatkan drone sebagai elemen kunci dalam strategi militer masa depan, namun sekaligus mengingatkan pentingnya pengawasan dan pengaturan penggunaan teknologi ini.

Penelitian Keenam, artikel yang ditulis oleh **Bernike Pranger** dengan judul *“The Political Dimension of Drone Warfare: The Use of Turkish Drones in Nagorno-Karabakh¹⁷”* menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi pustaka atau literature review. Penelitian ini menyoroti bahwa penggunaan drone buatan Turki, khususnya Bayraktar TB2, oleh Azerbaijan dalam konflik Nagorno-

¹⁶ Valeri Modebadze, ‘The Importance of Drones in Modern Warfare and Armed Conflicts’, *Journal of Social Sciences and Arts*, 1.2 (2021), 2791–6340.

¹⁷ A H Pranger, *The Political Dimension of Drone Warfare: The Use of Turkish Drones in Nagorno-Karabakh*. (studenttheses.uu.nl, 2021)
<<https://studenttheses.uu.nl/handle/20.500.12932/663>>.

Karabakh bukan sekadar langkah taktis militer, tetapi mencerminkan dimensi politik yang mendalam. Pranger menegaskan bahwa Turki tidak hanya berperan sebagai pemasok teknologi, tetapi juga berusaha memperluas pengaruh geopolitiknya di kawasan Kaukasus Selatan dan secara tidak langsung menantang dominasi Rusia. Keberhasilan operasional drone Turki ini mengindikasikan pergeseran strategi kekuasaan regional dan memperlihatkan bagaimana teknologi UAV mampu memberdayakan negara-negara yang sebelumnya kurang dominan dalam persenjataan konvensional. Artikel ini juga menekankan bahwa drone kini tidak hanya menjadi alat perang, tetapi telah berevolusi menjadi simbol kebangkitan kekuatan dan agenda politik baru di kancah internasional.

Penelitian Ketujuh, artikel karya **Grudi Angelov** yang berjudul *“Military Implications of the Nagorno-Karabakh Conflict: Tactics and Technologies¹⁸”* merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dan pendekatan studi pustaka atau literature review. Angelov menjelaskan bahwa konflik Nagorno-Karabakh tahun 2020 yang dikenal sebagai “Perang Enam Minggu” telah merepresentasikan perubahan signifikan dalam karakteristik peperangan modern, di mana dominasi teknologi tinggi, khususnya sistem drone atau UAV, memainkan peran sentral. Azerbaijan memanfaatkan teknologi ini untuk melakukan serangan udara presisi dan pengintaian secara real-time, serta mendukung operasi manuver dengan sistem peperangan elektronik yang terintegrasi. Armenia, di sisi lain, masih mengandalkan persenjataan lama dan sistem pertahanan udara konvensional, yang

¹⁸ G Angelov, ‘Military Implications of the Nagorno-Karabakh Conflict: Tactics and Technologies’, *Information & Security* (procon.bg, 2022) <https://procon.bg/system/files/5104_nagorno-karabakh.pdf>.

membuatnya tidak mampu mengimbangi serangan UAV dan loitering munitions yang digunakan oleh Azerbaijan. Angelov menekankan bahwa keunggulan taktis ini telah mengubah wajah perang modern, mempercepat transisi dari perang konvensional ke perang yang berbasis teknologi tinggi dan manuver cepat.

Penelitian Kedelapan, artikel yang ditulis oleh **Ali Sher** dengan judul *“Turkish Drones Disrupting Battlefields: A Case Study of Nagorno-Karabakh Conflict¹⁹”* menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran drone tempur Bayraktar TB2 buatan Turki yang digunakan oleh Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh 2020. Artikel ini menunjukkan bahwa penggunaan drone tersebut tidak hanya menciptakan keunggulan militer dalam medan perang, tetapi juga merevolusi cara pandang terhadap strategi militer konvensional. Keunggulan Bayraktar TB2 dalam hal kemampuan pengintaian yang berkelanjutan (ISR), presisi serangan terhadap sasaran strategis, serta efektivitas dalam menghancurkan sistem pertahanan udara lawan (SEAD) membuatnya menjadi senjata yang sangat menentukan. Penelitian ini juga menyoroti bahwa keberhasilan ini bukan hanya hasil dari teknologi semata, tetapi juga dari kombinasi strategi militer yang adaptif, reformasi organisasi militer, dan keterbukaan terhadap inovasi. Lebih lanjut, Sher menyatakan bahwa drone juga menjadi alat diplomasi baru dalam hubungan internasional, menandai era baru dalam perimbangan kekuatan global.

¹⁹ Ali Sher, ‘Turkish Drones Disrupting Battlefields: A Case Study of Nagorno-Karabakh Conflict’, 4.1 (2025), 1452–66.

Penelitian Kesembilan, artikel yang ditulis oleh **Zhirayr Amirkhanyan** dengan judul *“A Failure to Innovate: The Second Nagorno-Karabakh War²⁰”* menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi pustaka atau literature review. Artikel ini memusatkan perhatian pada penyebab kekalahan militer Armenia dalam Perang Nagorno-Karabakh Kedua, yang menurut penulis sebagian besar disebabkan oleh kegagalan melakukan inovasi militer secara menyeluruh. Doktrin militer Armenia yang masih berlandaskan pada pendekatan warisan Soviet dengan fokus pada perang atrisi dan pertahanan statis terbukti tidak mampu bersaing dengan karakter peperangan modern yang menekankan kecepatan, mobilitas, dan penggunaan teknologi seperti UAV. Armenia tidak berhasil mengintegrasikan elemen teknologi modern ke dalam strategi tempurnya, sementara Azerbaijan telah melakukan modernisasi militer secara besar-besaran dan berhasil mengadaptasi teknologi UAV dalam operasinya. Artikel ini menegaskan bahwa stagnasi dan ketidaksiapan dalam mengadopsi teknologi telah menjadikan Armenia rentan dan tidak kompetitif dalam konflik bersenjata kontemporer.

Penelitian Kesepuluh, artikel yang ditulis oleh **Khayal Iskandarov dan Piotr Gawliczek** dengan judul *“The Second Karabakh War as a War of New Generation²¹”* menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Artikel ini menggambarkan Perang Karabakh Kedua sebagai contoh nyata dari

²⁰ Z Amirkhanyan, ‘A Failure to Innovate: The Second Nagorno-Karabakh War’, *The US Army War College Quarterly* ..., 2022
<<https://press.armywarcollege.edu/parameters/vol52/iss1/10/?fbclid=IwAR28vLWap2huQRzg3AdWePsEW3X5tI1utcDlt-SeUIY7Dvl6mt1J8VYlzzE>>.

²¹ Khayal Iskandarov and Piotr Gawliczek, ‘The Second Karabakh War as a War of New Generation’, *Journal of Scientific Papers ‘Social Development and Security’*, 11.2 (2021), 91–99
<<https://doi.org/10.33445/sds.2021.11.2.9>>.

peperangan generasi baru yang ditandai dengan pemanfaatan intensif teknologi canggih dan integrasi multi-dimensi dalam strategi militer. Azerbaijan menerapkan pendekatan serangan yang sangat terkoordinasi antara penggunaan UAV, artileri presisi, dan intelijen medan, yang memungkinkan mereka untuk menghancurkan target musuh secara efektif dan efisien. Penulis juga menekankan bahwa konflik ini memberikan pelajaran penting bagi militer global, khususnya tentang kerentanan sistem pertahanan tradisional terhadap serangan drone serta pentingnya membangun militer profesional dan pasukan khusus yang fleksibel dalam menghadapi tantangan modern. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa Azerbaijan telah sukses menampilkan model baru dalam peperangan asimetris berbasis teknologi tinggi, yang menjadi acuan penting dalam studi strategi militer kontemporer.

Penelitian Kesebelas bersumber dari artikel internasional yang ditulis oleh **HÜLYA KINIK** dan **SİNEM ÇELİK** berjudul “*The Role of Turkish Drones in Azerbaijan’s Increasing Military Effectiveness: An Assessment of the Second Nagorno-Karabakh War*”²². Jenis dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis berbagai sumber seperti laporan berita, video, wawancara dengan para ahli, dan dokumen-dokumen terkait untuk memahami secara mendalam bagaimana drone digunakan dan dampaknya terhadap konflik.

²² Hülya Kinik and Sinem Çelik, ‘The Role of Turkish Drones in Azerbaijan’s Increasing Military Effectiveness: An Assessment of the Second Nagorno-Karabakh War’, *Insight Turkey*, 23.Fall 2021 (2021), 169–91 <<https://doi.org/10.25253/99.2021234.10>>.

Literatur tentang penggunaan drone dalam konflik militer modern di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi UAV (Unmanned Aerial Vehicles) memberi keuntungan besar, terutama dalam hal pengintaian, serangan presisi, dan mengurangi risiko bagi pasukan. Dalam perang Nagorno-Karabakh kedua, Azerbaijan menggunakan drone buatan Turki, seperti Bayraktar TB2, yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas tempur mereka. UAV ini membantu Azerbaijan menghancurkan sistem pertahanan udara dan peralatan Armenia, memberi mereka keuntungan taktis di medan tempur. Penggunaan drone ini mendukung strategi Azerbaijan dengan memungkinkan operasi militer yang lebih efisien dan terarah. Dengan dukungan UAV dari Turki, Azerbaijan berhasil menargetkan dan menghancurkan kekuatan militer Armenia, mengubah keseimbangan kekuatan dan mencapai kemenangan cepat. Hal ini memperlihatkan bagaimana teknologi drone dapat memengaruhi hasil konflik dan menjadi komponen strategis utama dalam perang modern.

Penelitian Keduabelas bersumber dari dokumen hasil penelitian internasional yang ditulis oleh **Siri Neset, Mustafa Aydin, Ayça Ergun, Richard Giragosian, Kornely Kakachia, y Arne Strand** berjudul “*Changing Geopolitics of the South Caucasus after the Second Karabakh War*”²³. Perubahan geopolitik merupakan isu yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti sejarah,

²³ Siri Neset and others, ‘Changing Geopolitics of the South Caucasus after the Second Karabakh War’, 4, 2023, 1–72.

budaya, ekonomi, dan kekuatan besar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali kompleksitas isu ini secara mendalam.

Literatur ini membahas mengenai penggunaan drone dalam peperangan modern menunjukkan bahwa teknologi ini telah merevolusi taktik dan strategi militer. Drone atau Unmanned Aerial Vehicles (UAV) terkenal karena kemampuannya dalam melakukan pengintaian, pemantauan, serta serangan dengan presisi yang tinggi. Keunggulan utama dari drone adalah biaya operasional yang lebih rendah, pengurangan risiko bagi operator, dan efisiensi dalam menghancurkan target tanpa melibatkan personel secara langsung. Penggunaan Drone dalam Perang Nagorno-Karabakh Kedua Selama Perang Nagorno-Karabakh Kedua pada tahun 2020, Azerbaijan memanfaatkan drone secara strategis untuk mendapatkan keunggulan militer melawan Armenia.

Drone seperti *Bayraktar TB2* buatan Turki dan *Harop* buatan Israel memainkan peran penting dalam menghancurkan sistem pertahanan udara, tank, artileri, dan posisi pasukan Armenia. Keberhasilan penggunaan drone ini membantu Azerbaijan melemahkan pertahanan Armenia, yang masih mengandalkan peralatan era Soviet yang sudah ketinggalan zaman. Hubungan dengan Strategi Militer Azerbaijan Penggunaan drone oleh Azerbaijan merupakan bagian dari strategi modernisasi militernya serta hasil kerja sama dengan negara-negara seperti Turki dan Israel. Dengan memanfaatkan teknologi ini, Azerbaijan mampu menciptakan keunggulan asimetris dalam pertempuran, mengacaukan logistik musuh, dan meruntuhkan moral pasukan Armenia. Hal ini menyoroti bagaimana UAV dapat

digunakan untuk mengatasi keterbatasan dalam kekuatan militer konvensional dan mengubah keseimbangan kekuatan regional.

Penelitian Ketigabelas bersumber dari jurnal internasional yang ditulis oleh **Michael j. Boyle** berjudul *“The legal and ethical umplications of drone warfare²⁴”*. Penelitian ini menggunakan berbagai metode kualitatif seperti analisis dokumen, studi kasus, dan wawancara untuk mencapai tujuan penelitiannya.

Literatur ini membahas tentang penggunaan drone dalam perang modern yang menunjukkan bagaimana teknologi ini mengubah taktik militer dengan meningkatkan pengawasan, serangan presisi, dan mengurangi risiko bagi personel. Drone digunakan untuk pemantauan dan serangan yang tepat, memungkinkan pasukan untuk menargetkan musuh secara efektif tanpa mempertaruhkan keselamatan operator. Selama Perang Nagorno-Karabakh Kedua pada tahun 2020, Azerbaijan mengandalkan teknologi drone seperti Bayraktar TB2 dari Turki dan Harop dari Israel sebagai bagian dari strategi militernya. Penggunaan drone ini memberikan keuntungan besar bagi Azerbaijan dalam menghancurkan sistem pertahanan, kendaraan lapis baja, dan posisi pasukan Armenia. Teknologi canggih ini memungkinkan pemantauan yang berkelanjutan dan serangan tepat sasaran, yang mengurangi korban di pihak Azerbaijan dan meningkatkan efektivitas operasionalnya.

Strategi Azerbaijan dalam penggunaan drone mencerminkan modernisasi dan adaptasi terhadap peperangan abad ke-21. Melalui penggunaan drone,

²⁴ Michael J. Boyle, ‘The Legal and Ethical Implications of Drone Warfare’, *International Journal of Human Rights*, 19.2 (2015), 105–26 <<https://doi.org/10.1080/13642987.2014.991210>>.

Azerbaijan berhasil menciptakan keunggulan asimetris yang mampu mengguncang pertahanan konvensional Armenia yang masih mengandalkan peralatan era Soviet. Ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi drone memungkinkan negara dengan sumber daya militer terbatas untuk berkompetisi dalam konflik melawan musuh yang lebih tradisional dengan cara yang lebih efisien dan efektif.

Penelitian keempatbelas bersumber dari jurnal internasional yang ditulis oleh **Kofman dan Tsereteli** berjudul **“THE SECOND NAGORNO-KARABAKH WAR: A MILESTONE IN MILITARY²⁵”**. Penelitian ini menganalisis secara komprehensif bagaimana Perang Nagorno-Karabakh Kedua menandai transformasi signifikan dalam urusan militer modern melalui penggunaan drone. Artikel ini memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana Azerbaijan memanfaatkan superioritas teknologi UAV seperti Bayraktar TB2 dan loitering munitions sebagai game-changer dalam konflik, serta menyediakan konteks tentang evolusi warfare modern dimana drone berfungsi sebagai instrumen strategis yang mengubah keseimbangan kekuatan di medan perang. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana Kofman dan Tsereteli menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dengan mengumpulkan data dari footage video medan perang, laporan intelijen militer, dan dokumentasi visual penggunaan drone. Mereka juga menerapkan teknik komparatif dengan membandingkan konflik Nagorno-Karabakh dengan konflik modern

²⁵ Uzi Rubin, ‘The Second Nagorno-Karabakh War: A Milestone in Military Affairs’, *The Begin-Sadat (BESA) Center for Strategic Studies*, 184, 2020, 1–17 <www.besacenter.org>.

lainnya seperti di Libya dan Suriah, serta menggunakan triangulasi data untuk memastikan akurasi analisis tentang efektivitas serangan drone Azerbaijan.

Teori yang mendasari analisis adalah Revolution in Military Affairs (RMA) theory yang menjelaskan bagaimana inovasi teknologi mengubah karakter perang secara fundamental, konsep asymmetric warfare dimana pihak yang lebih lemah dapat memanfaatkan keunggulan teknologi spesifik untuk mengimbangi superioritas lawan, serta teori combined arms warfare yang menekankan integrasi berbagai kekuatan militer untuk mencapai efektivitas maksimal. Asumsi dasar artikel ini adalah bahwa Perang Nagorno-Karabakh Kedua merepresentasikan paradigm shift dalam warfare modern dimana teknologi drone menjadi decisive factor, dengan keberhasilan Azerbaijan tidak hanya karena kepemilikan drone tetapi kemampuan mengintegrasikannya ke dalam doktrin militer yang koheren. Konflik ini memiliki implikasi global dimana negara dengan anggaran terbatas dapat mengadopsi strategi serupa dengan teknologi UAV yang relatif murah namun efektif, menjadikan konflik ini sebagai milestone penting dalam sejarah urusan militer modern yang memberikan pelajaran berharga bagi strategist dan military planners di seluruh dunia.

Penelitian Kelimabelas, artikel karya **Uzi Rubin** yang berjudul *“The Second Nagorno-Karabakh War: A Milestone in Military Affairs”*²⁶ menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan studi pustaka dan analisis naratif. Penelitian ini menyatakan bahwa Perang Nagorno-Karabakh Kedua merupakan tonggak

²⁶ Rubin.

penting dalam sejarah peperangan modern, khususnya dalam pergeseran menuju sistem tempur tak berawak dan dominasi peperangan elektronik. Azerbaijan memperoleh kemenangan strategis yang hampir sepenuhnya ditentukan oleh superioritas udara yang dicapai melalui armada drone bersenjata dan loitering munitions, yang secara sistematis menargetkan pertahanan udara Armenia, kendaraan tempur, serta infrastruktur logistik utama. Rubin menunjukkan bahwa konflik ini membuktikan betapa lemahnya sistem pertahanan udara konvensional dalam menghadapi serangan drone modern, sekaligus menandai perubahan paradigma militer dari ketergantungan pada pasukan konvensional menuju pendekatan teknologi tinggi yang terintegrasi. Artikel ini menegaskan bahwa masa depan peperangan akan didominasi oleh otomatisasi, sistem tak berawak, dan integrasi teknologi canggih yang mampu mengubah jalannya pertempuran secara drastis.

No.	Nama	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	Damir Ilić & Vladimir Tomašević “ <i>The impact of the Nagorno-Karabakh conflict in 2020 on the perception of combat drones</i> ”	Jenis penelitian: metode Deskriptif dan Studi Literatur Review	Penelitian ini membahas tentang bagaimana drone bisa berdampak di perang modern ini, disatu sisi pihak yang bisa memanfaatkan teknologi bisa menguasai situasi dan kondisi bisa lebih

			<p>merencanakan startegi yang lebih matang. Drone memegang peran penting dalam melakukan pengintaian dan memberikan informasi kepada pasukan artileri untuk menembakan peluru dengan akurat di posisi pertahanan musuh, ada juga drone yang digunakan untuk serangan bunuh diri dengan cara menabrakan diri ke Kendaran lawan atau ke alat perang lawan.</p>
<p>2.</p>	<p>Sang-Hyuk Park, Seung-Pil Namgung & Sung-Kwon Kim “<i>A Case Study on The Drone Battle Between Azerbaijan and Armenia</i>”</p>	<p>Jenis penelitian: metode deskriptif dan studi Literatur Review</p>	<p>Penelitian membahas tentang studi kasus penggunaan drone dalam perang antara Azerbaijan dan Armenia, dimana di penelitian ini lebih</p>

			<p>fokus pada pihak Azerbaijan dimana militer Azerbaijan menggunakan drone buatan Turkey dan Israel untuk menyerang posisi Armenia dari hasil penelitian di atas penyerang drone ternyata menimbulkan gangguan psikologis. Dengan cara mereka membagikan video serangan drone ke media sosial, pada akhirnya militer Armenia mendapatkan bantuan dari Russia, mereka menyumbang peralatan peperangan elektronik berupa <i>jamming</i> namun itu</p>
--	--	--	---

			tidak cukup untuk memperbalikan keadaan.
3.	Nazar Najafov & Piotr Gawliczer <i>“THE SIGNS OF THE SECOND KARABAKH WAR TYPICAL OF THE 5TH GENERATION WAR”</i>	Jenis penelitian: Kualitatif dan studi Pustaka Literatur Review.	peneliti menjelaskan fitur fitur operasi militer Azerbaijan bisa dibilang revolusioner dalam perang modern. Artikel ini menganalisa operasi militer Angkatan darat Azerbaijan dalam perang Nagorno-Karabakh kedua menggunakan teori perang generasi dimana peneliti menyatakan bahwa perang tersebut perang generasi kelima dalam konteks Sejarah militer barat dan militer Rusia
4.	Subhendu Bhattacharya & Diana Fernando <i>“Technology Played</i>	Jenis penelitian:	Teknologi memberikan keuntungan strategis

	<p><i>Decisive Role in Armenia Azerbaijan Conflict of 2020”</i></p>	<p>Metode Deskriptif dan menggunakan teknik studi Pustaka Literatur Review</p>	<p>besar, melampaui kekuatan militer tradisional. Kekalahan Armenia menunjukkan bahwa teknologi lebih menentukan dalam perang modern. Walau konflik ini masih berlangsung dan hubungan Armenia-Azerbaijan tetap tegang, penelitian ini mengusulkan pendekatan diplomatik sebagai jalan menuju perdamaian yang berkelanjutan</p>
<p>5</p>	<p>Valeri Modebadze <i>“The Importance of Drones in Modern Warfare and Armed Conflicts”</i></p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif deskriptif dan Studi literatur</p>	<p>Penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan drone dalam konflik bersenjata kontemporer yang telah merevolusi</p>

			<p>strategi militer, baik oleh negara maupun aktor non-negara. Studi ini menunjukkan bahwa drone mampu memberikan keunggulan udara yang signifikan bahkan untuk negara kecil dengan anggaran militer terbatas, seperti Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh. Selain efektivitasnya dalam operasi kontra-terorisme oleh Amerika Serikat, artikel ini juga menyoroti meningkatnya ancaman dari penggunaan drone oleh kelompok teroris, yang berpotensi menargetkan infrastruktur vital dan wilayah sipil. Penelitian ini menegaskan</p>
--	--	--	--

			<p>bahwa meskipun drone menawarkan efisiensi dan kemampuan taktis yang tinggi, mereka juga membawa risiko serius terhadap keamanan global jika jatuh ke tangan yang salah.</p>
6	<p>Bernike Pranger</p> <p><i>“The political dimension of drone warfare: The use of Turkish drones in Nagorno-Karabakh”</i></p>	<p>Jenis Penelitian: Metode deskriptif dengan menggunakan teknik studi pustaka (literature review)</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan drone Turki secara strategis oleh Azerbaijan mencerminkan dimensi politik yang mendalam: Turki berusaha memperkuat posisi regionalnya dan menantang dominasi Rusia di Kaukasus Selatan. Drone bukan hanya alat militer, tetapi juga simbol dari</p>

			<p>kebangkitan kekuatan regional Turki dan perubahan arah geopolitiknya. Keberhasilan drone Turki turut mengubah wajah peperangan konvensional serta membuka jalan bagi negara-negara kecil untuk mendapatkan keunggulan militer melalui teknologi UAV yang relatif murah dan efektif.</p>
7	<p>Grudi Angelov <i>“Military Implications of the Nagorno-Karabakh Conflict: Tactics and Technologies”</i></p>	<p>Metode Deskriptif dan menggunakan teknik studi Pustaka (Literature Review)</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2020 disebut juga sebagai “Perang Enam Minggu”, menandai perubahan signifikan dalam karakter peperangan</p>

			<p>modern, dengan dominasi teknologi tinggi terutama pemanfaatan sistem drone (UAV) oleh Azerbaijan. Keunggulan taktis dan strategis diraih melalui serangan udara presisi, pengintaian real-time, dan penggunaan sistem elektronik yang terintegrasi. Armenia, dengan persenjataan generasi lama dan sistem pertahanan udara terbatas, tidak mampu mengimbangi serangan dari UAV dan loitering munitions. Hasil akhir menekankan bahwa penggunaan UAV telah merevolusi taktik manuver dan kemungkinan masa</p>
--	--	--	---

			<p>depan dalam perang modern.</p>
8	<p>Ali Sher <i>“Turkish Drones Disrupting Battlefields: A Case Study of Nagorno-Karabakh Conflict”</i></p>	<p>Metode Deskriptif dan menggunakan teknik studi Pustaka Literatur Review</p>	<p>Penggunaan drone tempur Bayraktar TB2 oleh Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh 2020 terbukti menjadi elemen kunci yang mengubah dinamika medan perang. Melalui keunggulan teknologi seperti pengintaian terus-menerus (ISR), presisi serangan, dan kemampuan melumpuhkan sistem pertahanan udara lawan (SEAD). Studi ini menegaskan bahwa kombinasi antara inovasi teknologi,</p>

			<p>adaptasi doktrin militer, dan transformasi organisasi dapat mengubah struktur kekuatan militer secara signifikan, serta membuka peluang diplomasi drone yang menjadi alat strategis baru dalam hubungan internasional.</p>
<p>9</p>	<p>Zhirayr Amirkhanyan <i>“A Failure to Innovate: The Second Nagorno-Karabakh War”</i></p>	<p>Jenis penelitian: Metode deskriptif dan menggunakan teknik studi pustaka (literature review)</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekalahan Armenia dalam Perang Nagorno-Karabakh Kedua sebagian besar disebabkan oleh kegagalan melakukan inovasi militer yang menyeluruh. Doktrin militer Armenia yang</p>

			<p>masih mengandalkan pendekatan warisan Soviet berbasis perang atrisi dan posisi pertahanan statis gagal beradaptasi dengan karakter peperangan modern yang mengutamakan mobilitas dan integrasi teknologi seperti UAV.</p>
<p>10</p>	<p>Khayal Iskandarov & Piotr Gawliczek <i>“The Second Karabakh War as a War of New Generation”</i></p>	<p>Jenis penelitian: Metode deskriptif dan menggunakan teknik studi pustaka (literature review)</p>	<p>Penelitian ini menyoroti Perang Karabakh Kedua sebagai contoh nyata dari transformasi peperangan generasi baru. Azerbaijan menerapkan strategi serangan berbasis koordinasian antara UAV, artileri presisi, dan intelijen medan. Studi</p>

			<p>ini juga menekankan pentingnya pelajaran militer global yang muncul dari konflik ini, terutama tentang kerentanan sistem pertahanan tradisional terhadap teknologi UAV, dinamika intra-war deterrence, serta peran pasukan khusus dan militer profesional dalam operasi lintas medan. Secara keseluruhan, artikel ini mempertegas bahwa Perang Karabakh Kedua telah mengubah paradigma militer global, menjadikan Azerbaijan sebagai contoh sukses dari perang asimetris</p>
--	--	--	---

			berteknologi tinggi dalam lanskap konflik kontemporer.
11	<p><i>HÜLYA KINIK and SİNEM ÇELİK “The Role of Turkish Drones in Azerbaijan’s Increasing Military Effectiveness: An Assessment of the Second Nagorno-Karabakh War”.</i></p>	<p>Jenis penelitian: Kualitatif dan studi Pustaka Literatur Review.</p>	<p>teknologi UAV (Unmanned Aerial Vehicles) memberi keuntungan besar, terutama dalam hal pengintaian, serangan presisi, dan mengurangi risiko bagi pasukan. Dalam perang Nagorno-Karabakh kedua, Azerbaijan menggunakan drone buatan Turki, seperti Bayraktar TB2, yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas tempur mereka. UAV ini membantu Azerbaijan</p>

			<p>menghancurkan sistem pertahanan udara dan peralatan Armenia, memberi mereka keuntungan taktis di medan tempur</p>
12	<p>Siri Neset, Mustafa Aydin, Ayça Ergun, Richard Giragosian, Kornely Kakachia, y Arne Strand “<i>Changing Geopolitics of the South Caucasus after the Second Karabakh War</i>”.</p>	<p>Jenis penelitian: Kualitatif</p>	<p>Drone seperti <i>Bayraktar TB2</i> buatan Turki dan <i>Harop</i> buatan Israel memainkan peran penting dalam menghancurkan sistem pertahanan udara, tank, artileri, dan posisi pasukan Armenia. Keberhasilan penggunaan drone ini membantu Azerbaijan melemahkan pertahanan Armenia, yang masih mengandalkan peralatan era Soviet yang sudah ketinggalan zaman Drone seperti <i>Bayraktar TB2</i></p>

			<p>buatan Turki dan <i>Harop</i> buatan Israel memainkan peran penting dalam menghancurkan sistem pertahanan udara, tank, artileri, dan posisi pasukan Armenia. Keberhasilan penggunaan drone ini membantu Azerbaijan melemahkan pertahanan Armenia, yang masih mengandalkan peralatan era Soviet yang sudah ketinggalan zaman.</p>
13	<p>Michael j. Boyle “<i>The legal and ethical umPLICATIONS of drone warfare</i>”.</p>	<p>Jenis penelitian: Kualitatif</p>	<p>Strategi Azerbaijan dalam penggunaan drone mencerminkan modernisasi dan adaptasi terhadap peperangan abad ke-21. Melalui penggunaan drone, Azerbaijan berhasil menciptakan keunggulan</p>

			<p>asimetris yang mampu mengguncang pertahanan konvensional Armenia yang masih mengandalkan peralatan era Soviet. Ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi drone memungkinkan negara dengan sumber daya militer terbatas untuk berkompetisi dalam konflik melawan musuh yang lebih tradisional dengan cara yang lebih efisien dan efektif.</p>
14	<p><i>“THE SECOND NAGORNO-KARABAKH WAR: A MILESTONE IN MILITARY”</i></p>	<p>Jenis penelitian: Kualitatif dan studi Pustaka Literatur Review.</p>	<p>penulis memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana Azerbaijan memanfaatkan superioritas teknologi</p>

			<p>UAV seperti Bayraktar TB2 dan loitering munitions sebagai game-changer dalam konflik, serta menyediakan konteks tentang evolusi warfare modern dimana drone berfungsi sebagai instrumen strategis yang mengubah keseimbangan kekuatan di medan perang. Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana Kofman dan Tsereteli menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dengan</p>
--	--	--	---

			<p>mengumpulkan data dari footage video medan perang, laporan intelijen militer, dan dokumentasi visual penggunaan drone..</p>
<p>15</p>	<p>Uzi Rubin <i>“The Second Nagorno-Karabakh War: A Milestone in Military Affairs”</i></p>	<p>Jenis Penelitian: Metode Deskriptif. Menggunakan studi pustaka melalui literature review dan analisis naratif</p>	<p>Artikel ini menyimpulkan bahwa Perang Nagorno-Karabakh Kedua merupakan tonggak penting dalam evolusi peperangan modern, khususnya dalam penggunaan senjata tak berawak dan sistem peperangan elektronik. Azerbaijan berhasil meraih kemenangan strategis atas Armenia melalui dominasi udara yang dilakukan hampir sepenuhnya oleh</p>

			<p>armada UAV bersenjata dan drone bunuh diri, yang menargetkan sistem pertahanan udara, kendaraan tempur, dan infrastruktur logistik Armenia. Keberhasilan udara ini memperlihatkan lemahnya pertahanan udara konvensional terhadap serangan drone dan menunjukkan pergeseran paradigma militer dari perang berbasis awak menuju sistem tempur tak berawak dan berbasis elektronik.</p>
--	--	--	--

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Revolution in Military Affairs

Kerangka konsep yang penulis gunakan untuk menganalisa masalah ini adalah teori *Revolution in Military Affairs (RMA)* dikarenakan penulisan ini menyangkut perkembangan teknologi dalam bidang militer terutama peran *Unmanned Aerial Vehicle (UAV)* drone dalam perang modern dimana kasus yang penulis bahas adalah bagaimana strategi Azerbaijan menggunakan drone dalam perang modern ini. Perang Nagorno-Karabakh kedua pada tahun 2020 selain menjadi ajang perebutan wilayah perang ini juga menjadi momentum yang menunjukkan perubahan dalam bentuk dan cara perang dijalankan. Dalam *Revolution Military Affairs (RMA)*, konflik ini merupakan bukti nyata bahwa transformasi militer dapat terjadi bukan hanya karena superioritas jumlah pasukan atau kekuatan senjata konvensional, melainkan melalui penerapan teknologi canggih dan adaptasi taktik yang revolusioner. RMA menekankan bahwa revolusi militer terjadi ketika inovasi teknologi, kombinasi doktrin, serta reorganisasi struktur militer menciptakan keunggulan yang radikal terhadap lawan²⁷. Dalam hal ini, Azerbaijan berhasil memanfaatkan kekuatan udara tak berawak secara sistematis untuk membalikan dominasi tradisional Armenia di kawasan tersebut.

Revolution in Military Affairs adalah konsep militer yang merujuk pada perubahan dalam cara berperang dimana fokus terhadap perkembangan teknologi

²⁷Carlo Alberto Cuoco, 'The Revolution in Military Affairs: Theoretical Utility and Historical Evidence', 142, 2010, 1-103.

baru, persenjataan canggih, inteljen, startegi, doktrin dan taktik²⁸. Dalam konteks RMA, Azerbaijan tidak hanya memanfaatkan teknologi drone sebagai perangkat taktis mereka juga mengubah doktrin dan organisasi militer untuk memaksimalkan keunggulan operasional yang ditawarkan oleh teknologi ini. Penggunaan drone memungkinkan Azerbaijan untuk melakukan serangan presisi dengan risiko minimal terhadap pasukan mereka, meningkatkan efektivitas tempur secara signifikan dan memaksa Armenia untuk merespons dalam dimensi perang yang baru. Sesuai dengan definisi RMA oleh Hundley²⁹. Strategi Azerbaijan dalam penggunaan drone menunjukkan bagaimana pengembangan kompetensi inti yang baru dalam hal ini, kemampuan serangan presisi berbasis drone dapat menimbulkan tantangan yang signifikan bagi lawan yang belum siap menghadapi bentuk peperangan tersebut.

Menurut Andrei Martayov Teori RMA bukan sekadar mengembangkan dan menggabungkan teknologi ke dalam sistem persenjataan, tetapi transformasi menyeluruh terhadap bagaimana kekuatan militer dikembangkan, dikerahkan, dan diintegrasikan dalam konteks geopolitik. Andrei menyoroti pentingnya atas sistem senjata presisi, automasi, sistem sensor, komando terpusat (*Network Centric Warfare*), dan pemrosesan data real-time sebagai elemen-elemen utama dari revolusi militer. Negara yang berhasil mengintegrasikan unsur ini akan mampu menciptakan superioritas taktis dan operasional, bahkan melampaui musuh-musuh

²⁸ Cuoco. Ibid hal 17

²⁹ Cuoco. Ibid hal 18

dengan anggaran militer yang lebih besar dan masih menggunakan cara konvensional³⁰.

Faktor keunggulan Azerbaijan adalah drone nya seperti yang dikatakan oleh Andrei sebagai taktis dan opsional militer. Armenia masih menggunakan taktik, pertahanan tradisional/konvensional, tetapi sebaliknya Azerbaijan telah bertransisi ke pola bertempur yang lebih lincah, praktis, presisi, dan pengintaian udara berkelanjutan. Keberhasilan Azerbaijan menembus pertahanan garis depan Armenia dan menghancurkan pertahanan udara, tank, serta konvoi militer melalui serangan drone membuktikan efektivitas paradigma RMA yang menekankan keunggulan teknologi presisi dan informasi.

Menurut Andrei pihak yang masih mengandalkan keunggulan militer berbasis konvensional seperti jumlah pasukan, tank, ifv (Infantrie Fighting vehicle) akan sulit menghadapi situasi dan keadaan dimana lawannya yang menggunakan drone senjata atau teknologi yang memadukan akurasi, kecepatan dan pengintaian yang langsung terhubung dengan sistem komando yang mengambil keputusan taktis³¹. Dengan hal ini argumen Andrei relevan bahwa Azerbaijan memanfaatkan drone buatan Israel dan Turki dalam perang Nagorno-Karabakh kedua. Azerbaijan memanfaatkan data real time dari drone yang terhubung langsung dengan pusat komando yang nantinya mengkonversi data surveillance tersebut dengan keputusan/perintah selanjutnya. Ini lah yang dimaksud oleh Andrei Martyanov

³⁰ Andrei Martyanov, *The (Real) Revolution in Military Affairs, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Clarity Press, Inc., 2019), vii
<http://resistir.info/livros/revolution_military_affairs.pdf>.

³¹ Ibid

sebagai bukti nyata dari Revolution In Military Affairs menggabungkan doktrin, teknologi dan informasi dalam perang modern.

Andrei berpendapat bahwa pendekatan ini memulai pergeseran keseimbangan kekuatan militer global, di mana negara memanfaatkan teknologi dan memahami sistem dari teknologi yang dipakai dapat mengungguli lawan yang memiliki kelebihan secara kuantitatif³². Azerbaijan menunjukkan bukti nyata dengan menggunakan drone dan sistem komando yang responsif. Negara dapat memenangkan perang dalam waktu yang relatif begitu singkat dengan korban minimal di pihaknya. Hal ini sangat berlawanan dengan pola konflik bersenjata konvensional yang mengandalkan pertempuran frontal dan dominasi darat.

Dengan demikian, strategi Azerbaijan dalam penggunaan drone di Nagorno-Karabakh kedua adalah contoh yang kuat dari RMA dalam praktik. Teknologi drone, diintegrasikan dengan doktrin baru dan adaptasi organisasi, memungkinkan Azerbaijan untuk memperoleh keunggulan strategis yang signifikan, mencerminkan prinsip dasar dari RMA bahwa perubahan revolusioner dalam perang tidak hanya melibatkan teknologi, tetapi juga cara baru dalam melaksanakan operasi militer.

1.5.2 Perang Asimetris

Perang Asimetris atau perang non konvensional merupakan perang yang melibatkan dua negara/non-negara atau lebih dimana mereka terlibat dalam kekuatan konvensional yang lebih kuat melawan kekuatan non-konvensional yang lemah. secara umum dapat diartikan perang yang dimana kedua pihak keadaannya

³² Ibid

tidak seimbang dari segi sumber daya militer, alat tempur, alusista, informasi/inteljen dan juga startegi. Menurut David L. Buffaloe perang Asimetris merupakan bentuk konflik yang melibatkan pihak militer lemah untuk melawan pihak yang lebih kuat dengan cara yang tidak konvensional³³. David menjelaskan bahwa perang asimetris mencakup empat elemen utama yaitu perbedaan budaya (culutrak asymmetric), ketimpangan biaya (asymmetric cost), ancaman asimetris (asymmetric threats), ancaman asimetris (asymmetric threats), operasi asimetris (asymmetric operation). Keempat elemen tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan mengapa perang modern seringkali tidak mengikuti pola konvensional seperti yang berlaku dalam peperangan antar negara pada abad 20.

Ancaman asimetris meliputi taktik seperti seperti insurgensi, terorisme operasi inteljen, serta ancaman disruptif serta serangan siber dan bioterorisme. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh aktor non-negara atau kelompok kecil yang berusaha memanfaatkan celah dalam sistem pertahanan negara kuat. Sementara operasi asimetris dilakukan oleh pihak militer lebih unggul namun harus beradaptasi dengan bentuk ancaman baru. Dalam hal ini, kekuatan besar seperti Amerika Serikat tidak dapat mengandalkan dominasi militer saja, tetapi perlu menggunakan pendekatan diplomatik, psikologis, ekonomi dan rekonstruksi sosial untuk mencapai kemenangan. David juga menekankan pentingnya memahami perbedaan nilai dan norma budaya dalam konflik, karena ketidaktahuan terhadap aspek ini dapat melemahkan efektivitas startegi militer. Misalnya, perbedaan

³³ David L Buffaloe, 'Defining Asymmetric Warfare A National Security Affairs', 58, 2006, 10
<<https://www.ausa.org/sites/default/files/LWP-58-Defining-Asymmetric-Warfare.pdf>>.

tentang kehormatan, agama atau moral dapat menciptakan kesenjangan persepsi antara aktor perang dan populasi yang menjadi pusat konflik.

David memperkenalkan konsep asymmetric cost, yaitu ketimpangan biaya yang ditanggungkan oleh masing-masing pihak. Dalam konteks ini, pihak lemah dapat menciptakan kerusakan besar dengan biaya sangat murah, sementara pihak kuat harus mengeluarkan sumber daya yang besar untuk mempertahankan stabilitas dan keamanan. Contohnya, serangan 9/11 yang dilakukan oleh sekelompok kecil berdampak pada kerugian ekonomi dan militer Amerika Serikat dalam skala yang sangat besar. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam perang asimetris, efektivitas tidak selalu ditentukan oleh kekuatan militer atau jumlah pasukan, tetapi oleh kemampuan mengeksploitasi kelemahan musuh dan menciptakan tekanan psikologis, sosial, maupun ekonomi³⁴.

Oleh sebab itu David menyimpulkan bahwa perang asimetris merupakan tantangan startegis yang memerlukan pendekatan baru, baik dalam perencanaan militer, diplomasi, hingga operasi inteljen. Pemahaman terhadap konsep ini sangat penting, terutama bagi negara-negara yang terlibat dalam konflik melawan aktor non-negara atau kelompok yang menggunakan startegi non-konvensional³⁵. Dalam konteks penelitian mengenai penggunaan drone oleh Azerbaijan dalam perang Nagorno-Karabakh kedua, konsep perang asimetris ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan oleh aktor negara secara

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

historis lebih lemah untuk mengalahkan musuh dengan startegi yang lebih efisien dan minim resiko.

Perang Nagorno-Karabakh kedua menjadi bukti nyata dari startegi perang asimetris (Asymmetric Warfare), di mana Azerbaijan sebelumnya memiliki kekuatan konvensional yang tidak sebanding dengan Armenia, Azerbaijan berhasil membalikan keadaan melalui startegi militer non-konvensional. Dalam konteks ini, perang asimetri tidak hanya merujuk pada ketidakseimbangan kekuatan antara aktor negara dan non-negara, tetapi juga pada penggunaan startegi, teknologi, dan taktik yang memanfaatkan kelemahan/kekurangan lawan secara tidak langsung³⁶.

Pemilihan perspektif David L. Buffaloe dalam menganalisis penggunaan drone sebagai strategi militer Azerbaijan pada Perang Nagorno-Karabakh Kedua didasarkan pada relevansi dan kedalaman kerangka konseptualnya terhadap dinamika perang modern. Buffaloe menawarkan pendekatan komprehensif yang tidak hanya melihat teknologi sebagai faktor tunggal kemenangan, melainkan mengintegrasikan berbagai dimensi perang asimetris yang saling terkait. Keempat elemen yang dikemukakan Buffaloe perbedaan budaya, ketimpangan biaya, ancaman asimetris, dan operasi asimetris memberikan tools analitis yang tepat untuk membedah bagaimana Azerbaijan, yang secara historis memiliki kekuatan konvensional lebih lemah dibanding Armenia, mampu membalikkan keadaan melalui strategi inovatif berbasis drone. Framework ini memungkinkan penelitian

³⁶ Ibid.

untuk menjelaskan fenomena kemenangan Azerbaijan secara holistik, bukan semata-mata sebagai hasil superioritas teknologi, tetapi sebagai produk dari strategi terintegrasi yang memanfaatkan kelemahan struktural lawan di berbagai level. Pendekatan Buffaloe juga mengakui bahwa perang asimetris tidak eksklusif terjadi antara aktor negara versus non-negara, tetapi juga relevan dalam konflik antar-negara dimana salah satu pihak menggunakan metode dan strategi non-konvensional untuk mengatasi keterbatasan kekuatan konvensional, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Azerbaijan dalam menghadapi Armenia³⁷.

Konsep asymmetric cost yang diperkenalkan Buffaloe menjadi sangat relevan dalam konteks penelitian ini karena mampu menjelaskan esensi efisiensi strategi drone Azerbaijan. Dalam perang Nagorno-Karabakh Kedua, Azerbaijan berhasil menciptakan kerugian masif bagi Armenia—menghancurkan ratusan tank, sistem pertahanan udara, dan infrastruktur militer—dengan investasi yang jauh lebih rendah dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan Armenia untuk mempertahankan dan merekonstruksi aset-aset tersebut. Drone Bayraktar TB2 yang diproduksi Turki memiliki harga sekitar 1-2 juta dollar per unit, sementara Harop kamikaze drone dari Israel berkisar 2-10 juta dollar, jauh lebih murah dibandingkan dengan sistem persenjataan konvensional seperti jet tempur atau helikopter serang yang bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta dollar. Namun dampak destruktif drone-drone tersebut terhadap aset militer Armenia yang bernilai miliaran dollar sangat besar, menciptakan ketimpangan biaya yang dramatis. Ketimpangan biaya ini tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga psikologis dan strategis, dimana

³⁷ Ibid

Armenia terpaksa mengalokasikan sumber daya yang sangat besar untuk menghadapi ancaman yang sulit diprediksi dan dicegat. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam perang asimetris modern, kemenangan tidak ditentukan oleh besarnya anggaran militer atau jumlah personel, melainkan oleh kemampuan mengeksploitasi celah pertahanan lawan dengan cara yang paling efisien. Buffaloe menggunakan analogi serangan 9/11 untuk mengilustrasikan konsep ini, dimana sekelompok kecil teroris dengan biaya operasional minimal berhasil menciptakan kerugian ekonomi dan militer Amerika Serikat dalam skala triliunan dollar. Prinsip yang sama berlaku dalam strategi drone Azerbaijan, dimana investasi relatif kecil dalam teknologi unmanned aerial systems menghasilkan return on investment yang sangat tinggi dalam bentuk kehancuran aset militer musuh dan pencapaian tujuan strategis.³⁸

Pengaruh asymmetric warfare dalam perang Nagorno-Karabakh kedua terletak pada bagaimana Azerbaijan menggunakan pendekatan non-tradisional mengeksploitasi kelemahan struktural dan startegis Armenia. penerapan startegi ini bukan hanya menghasilkan kemenangan, tetapi juga menandai pergeseran paradigma peperangan modern yang sejalan dengan teori Revolution in Military Affairs (RMA), yakni penggunaan sistem teknologi baru yang secara radikal mengubah cara perang dilakukan. Perang ini menjadi contoh konkret bagaimana kekuatan asimetris dapat mempengaruhi hasil konflik secara signifikan melalui efisiensi, presisi, dan pemanfaatan teknologi militer secara cerdas.

³⁸ Ibid

Dimensi asymmetric operation dalam perspektif Buffalo juga sangat krusial untuk memahami kompleksitas strategi Azerbaijan yang menggabungkan teknologi drone dengan perang informasi dan psikologis. Azerbaijan tidak hanya menggunakan drone sebagai alat penghancur fisik, tetapi juga sebagai instrumen propaganda dan perang psikologis yang sangat efektif. Video-video serangan drone yang menghancurkan aset militer Armenia disebarluaskan secara masif di media sosial seperti Twitter, YouTube, dan Telegram, menciptakan narasi dominasi Azerbaijan di mata publik domestik maupun internasional. Footage berkualitas tinggi yang menunjukkan presisi serangan drone dengan crosshair yang mengunci target dan ledakan yang menghancurkan tank atau sistem pertahanan udara tidak hanya berfungsi sebagai bukti keberhasilan militer, tetapi juga sebagai psychological warfare yang melumpuhkan moral pasukan dan masyarakat Armenia³⁹.

Strategi ini memberikan efek psikologis yang mendalam terhadap pasukan Armenia yang merasa tidak mampu melawan serangan tak terlihat dan presisi tinggi tersebut, menciptakan sense of helplessness dan inevitability of defeat. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman Buffalo bahwa operasi asimetris modern tidak lagi bergantung semata pada kekuatan Fisik, melainkan pada kemampuan mengintegrasikan teknologi, informasi, dan psikologi dalam satu kesatuan operasi militer yang terkoordinasi. Azerbaijan membuktikan bahwa perang abad 21 adalah perang multi-domain dimana persepsi dan informasi sama pentingnya dengan destruksi fisik di medan tempur. Bahkan, dalam beberapa kasus, dampak psikologis

³⁹ Ibid

dari video serangan drone dapat lebih signifikan daripada kerugian material itu sendiri, karena menciptakan narrative of dominance yang mempengaruhi decision-making baik di level taktis, operasional, maupun strategis.

Elemen asymmetric threats dalam framework Buffaloe juga relevan untuk memahami bagaimana Azerbaijan menggunakan kombinasi berbagai ancaman non-konvensional untuk menciptakan dilema strategis bagi Armenia. Selain serangan drone, Azerbaijan juga menggunakan cyber operations untuk mengganggu komunikasi militer dan infrastruktur sipil Armenia, electronic warfare untuk mengganggu sistem command and control musuh, serta precision artillery strikes yang dikoordinasikan dengan drone reconnaissance. Kombinasi ancaman ini menciptakan multi-layered threat environment yang sangat kompleks dan sulit dihadapi oleh Armenia yang memiliki keterbatasan resources dan technological sophistication. Buffaloe menjelaskan bahwa ancaman asimetris biasanya dilakukan oleh aktor non-negara atau kelompok kecil yang memanfaatkan celah dalam sistem pertahanan negara kuat, namun dalam kasus Azerbaijan-Armenia, prinsip yang sama diterapkan oleh aktor negara yang menggunakan asymmetric approach untuk mengeksploitasi vulnerabilities dalam pertahanan konvensional musuh⁴⁰. Azerbaijan berhasil menciptakan dilemma bagi Armenia: jika Armenia mengkonsentrasikan pertahanan udara untuk melawan drone, maka artillery dan ground forces Azerbaijan dapat bergerak lebih bebas; sebaliknya jika Armenia fokus pada ancaman darat, maka drone akan menghancurkan aset-aset kunci tanpa perlawanan efektif. Dilemma ini adalah produk dari asymmetric threat strategy

⁴⁰ Ibid

yang well-executed, dimana multiple vectors of attack dikoordinasikan untuk menciptakan systemic overload pada pertahanan musuh.

Penerapan perspektif Buffaloe dalam penelitian ini juga sejalan dengan karakteristik perang Nagorno-Karabakh Kedua yang menandai pergeseran paradigma peperangan modern. Perang ini bukan sekadar konflik teritorial biasa, melainkan laboratorium nyata dari asymmetric warfare abad 21 dimana teknologi yang relatif murah dan mudah diakses seperti unmanned systems dapat mengubah balance of power secara dramatis. Buffaloe menyimpulkan bahwa perang asimetris merupakan tantangan strategis yang memerlukan pendekatan baru dalam perencanaan militer, diplomasi, dan operasi intelijen sebuah kesimpulan yang terbukti nyata dalam kasus Azerbaijan. Negara-negara kecil atau menengah yang tidak memiliki kapasitas militer konvensional setara dengan lawan mereka kini memiliki alternatif strategi melalui pemanfaatan teknologi asimetris seperti drone, cyber warfare, dan perang informasi. Perang Nagorno-Karabakh Kedua menjadi bukti penting yang memvalidasi teori Buffaloe tentang bagaimana pihak yang lebih lemah dapat mengalahkan yang lebih kuat melalui strategi yang inovatif, fleksibel, dan sulit diprediksi. dengan banyak negara kini merevisi doktrin pertahanan mereka untuk mengakomodasi ancaman drone dan mengintegrasikan unmanned systems dalam struktur pasukan mereka⁴¹. Turki, yang menyediakan Bayraktar TB2 kepada Azerbaijan, kemudian mengeksport drone yang sama ke berbagai negara seperti

⁴¹ Ibid

Ukraina, Qatar, dan negara-negara Afrika, menciptakan proliferasi of asymmetric capabilities yang mengubah regional power dynamics di berbagai kawasan.

Penelitian ini akan membuktikan bahwa kemenangan Azerbaijan bukan kebetulan atau semata hasil dari teknologi superior, melainkan produk dari pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip perang asimetris modern sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Buffaloe, yang kemudian diterapkan secara sistematis dan terukur dalam konteks konflik Nagorno-Karabakh. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan menunjukkan bahwa asymmetric warfare dalam konteks abad 21 bukan lagi exception tetapi becoming the norm dalam interstate conflicts, dimana technological innovation, information superiority, dan strategic adaptability menjadi lebih penting daripada traditional metrics of military power seperti number of tanks, soldiers, atau aircraft.

Azerbaijan's victory merupakan case study yang sangat valuable bagi military planners, policymakers, dan scholars yang ingin memahami future of warfare dan bagaimana small and medium powers dapat compete effectively against conventionally superior adversaries melalui smart application of asymmetric strategies.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, metode penelitian ini digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi maupun sedang terjadi saat ini. Digunakannya metode penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara objektif mengenai fenomena yang

dibahas dalam penelitian ini⁴². Untuk itu, dalam penelitian ini diperlukannya untuk menganalisis mengenai strategi Azerbaijan dalam menggunakan drone di perang Azerbaijan-Armenia.

1.6.2 Analisa Data

Metode Analisa data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dikutip dari Sugiyono, Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, di mana penelitiannya menjadi alat utama dalam penelitian⁴³. Sehingga dapat diartikan pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian untuk menemukan dan menampilkan suatu peristiwa, fenomena, serta menyamgkut pada setiap pandangan seseorang secara individu ataupun berkelompok. Sehingga dalam metode Analisa tersebut guna mengungkapkan data yang akurat dalam suatu penelitian.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dimana penelitian ini didasari oleh segala informasi melalui working paper, buku referensi, artikel dan jurnal nasional maupun internasional serta situs resmi dan situs media yang sangat kredibel dan terpercaya dengan adanya penelitian ini didasari untuk mendapatkan data yang akurat dan yang meliputi topik pembahasan terkait strategi Azerbaijan dalam menggunakan drone pada perang di Nagorno-Karabakh

⁴² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

⁴³ Ibid.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.4.1 Batasan Waktu

Penelitian ini memiliki batas waktu. Batasan waktu yang penulis tentukan yaitu dari 2014 hingga 2023. Mengingat perang pertama terjadi pada 1988 sampai 1994 dan perang kedua terjadi pada tahun 2020. Penulis memilih tahun penelitian 2014 hingga 2023 dikarenakan pada tahun tersebut mulai berkembang teknologi canggih seperti drone yang digunakan oleh Azerbaijan sebagai senjata strategis mereka.

1.6.4.2 Batasan Materi

Demi menjaga agar penelitian ini tidak melabar dan keluar dari Batasan, demikian dapat berfokus pada materi strategi Azerbaijan menggunakan drone di perang Nagorno-Karabakh sehingga penulis memberi Batasan pada penelitian tersebut.

1.7 Argumentasi Dasar

Strategi dan Efektivitas Penggunaan Drone Azerbaijan dalam Perang Nagorno-Karabakh Kedua merupakan sebuah keberhasilan, Azerbaijan memanfaatkan teknologi drone seperti Bayraktar TB2 dan Harop untuk menciptakan keunggulan strategis yang signifikan. Strategi Azerbaijan fokus pada penghancuran aset-aset kunci Armenia seperti sistem pertahanan udara (SAM), kendaraan tempur infanteri, tank, dan artileri melalui operasi pengintaian terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan serangan presisi menggunakan drone kamikaze. Pendekatan ini memungkinkan Azerbaijan menciptakan keunggulan asimetris karena sistem pertahanan udara Armenia yang dirancang untuk menghadapi ancaman konvensional tidak efektif melawan drone kecil dengan kemampuan manuver rendah.

Dampak dan Implikasi Global, Keberhasilan Azerbaijan dalam menggunakan drone tidak hanya memberikan efisiensi operasional dan penghematan biaya, tetapi juga menciptakan dampak psikologis yang kuat melalui penyebaran video serangan di media sosial, yang meruntuhkan moral pasukan dan dukungan publik Armenia. Strategi ini mencerminkan konsep *Revolution in Military Affairs* (RMA) yang menunjukkan bagaimana teknologi dapat mengubah dinamika perang tradisional. Keberhasilan Azerbaijan telah menginspirasi negara-negara lain untuk mempertimbangkan modernisasi militer melalui teknologi drone, membuktikan bahwa UAV dapat memberikan keuntungan strategis besar dengan biaya operasional rendah, terutama bagi negara dengan anggaran militer terbatas namun memiliki akses ke teknologi drone yang efektif.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I	PENDAHULUAN
	1.1 Latar Belakang
	1.2 Rumusan Masalah
	1.3 Tujuan dan Manfaat Masalah
	1.3.1 Tujuan Penelitian
	1.3.2 Manfaat Penelitian
	1.3.2.1 Manfaat Akademis
	1.3.2.2 Manfaat Praktis
	1.4 PENELITIAN TERDAHULU
	1.5 KERANGKA KONSEPTUAL
	1.5.1 Konsep <i>Revolution in Military Affairs</i>
	1.6 METODE PENELITIAN
	1.6.1 Jenis Penelitian
1.6.2 Analisa Data	

	<p>1.6.3 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.6.4.1 Batasan Waktu</p> <p>1.6.4.2 Batasan Materi</p> <p>1.7 ARGUMENTASI DASAR</p> <p>1.8 SISTEMATIKA PENULISAN</p>
BAB II	<p>Sejarah Perang Nagorno-karabakh Pertama dan Transisi Dinamika Teknologi Perang</p> <p>2.1 Sejarah Perang Nagorno Karabakh Pertama</p> <p>2.1.1 Akar Historis, Konteks Politik, dan Eskkalasi Menuju Konflik Bersenjata (1988-1991)</p> <p>2.1.2 Fase Perang Skala Penuh, Dinamika Militer, dan Dimensi Geopolitik Regional (1991-1994)</p> <p>2.1.3 Gencatan Senjata, Status Quo, Tidak Stabil, Konsekuensi Jangka Panjang, dan Pelajaran dari Konflik Beku (1994-2020)</p> <p>2.2 Perang Klasik dan Modern</p> <p>2.3 Drone Sebagai Kunci Utama Konflik Modern</p> <p>2.3.1 Sejarah Perang Nagorno Karabakh Kedua</p> <p>2.3.2 Jenis-Jenis Drone yang Digunakan oleh Azerbaijan</p>

BAB III	Penggunaan Drone pada Perang Nagorno-Karabakh kedua 3.1 Penggunaan Drone untuk <i>Surveillance</i> 3.2 Penggunaan <i>Offensive</i> Drone
BAB IV	KESIMPULAN DAN PENUTUP

